

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL DA'I PENDAMPING ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH SALVATORE SURABAYA

Millenia Prihatini<sup>1</sup>, Abdul Muhid<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Email: abdulmuhid@uinsby.ac.id

---

### Kata kunci

Komunikasi  
Interpersonal,  
Konsep Diri, Da'i  
Pendamping,  
Anak Jalanan

### Abstrak

Fenomena anak jalanan merupakan masalah yang perlu ditangani da'i pendamping di rumah singgah Salvatore Surabaya melalui pendekatan humanistik, langsung mendampingi dan mengajak ke arah positif dalam membentuk konsep dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal da'i pendamping dengan anak jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah da'i pendamping mampu membangun keterbukaan dengan anak jalanan melalui komunikasi interpersonal, mengajak berkomunikasi dengan dibimbing, didekati, untuk mengetahui yang dialami anak jalanan, serta berempati merasakan seperti yang dialami anak jalanan. Sikap mendukung da'i pendamping dengan mengajak diskusi dan berbicara tentang hobi anak jalanan. Sikap positif komunikasi interpersonal da'i pendamping dengan anak jalanan dalam berinteraksi juga mampu menempatkan diri dalam posisi layaknya teman dan orang tuanya.

### Keywords

Interpersonal  
Communication, Self-  
Concept, Companion  
Da'i, Street Children

### Abstract

*The phenomenon of street children is a problem that needs to be dealt with a companion da'i at the Salvatore Surabaya shelter through a humanistic approach who goes straight of accompanying and invites a positive direction in shaping his self-concept. The purpose of this study is to describe the interpersonal communication of escorts and street children. This research is a descriptive qualitative study using observation techniques, in-depth interviews and data validity using source triangulation. The results of this study are that the assistant can be able to build openness with street children through interpersonal communication inviting to communicate with being guided, being approached to find out what is happening to street children, and empathize to feel like street children experience. Supporting attitude from the companion invites discussion and talks about the hobbies of street children. The positive attitude of interpersonal communication from the companion da'i with street children in interacting is also able to put themselves in the position of friends and parents.*

## **Pendahuluan**

Keberlangsungan komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Hal-hal yang harus dikuasai seorang da'i agar tercapai tujuan dakwah adalah komunikasi interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal da'i pendamping akan membantu konsep diri anak jalanan. Komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa, seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, email, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing (Mulyana, 2016: 81). Begitu pula komunikasi interpersonal da'i pendamping kepada anak jalanan. Komunikasi interpersonal secara tatap muka akan merasa lebih akrab dan terbuka secara langsung, sangat berbeda jika melalui media massa atau teknologi lainnya.

Pembentukan konsep diri anak jalanan ini sangat diperlukan, karena anak jalanan biasa disebut "anjak" menjadi sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi yang berada di jalanan, akan tetapi terkadang masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Suyanto, 2010: 206). Artinya, anak jalananpun memiliki lingkungan yang mempunyai norma dan aturan yang harus diikuti oleh anak jalanan. Maka dari itu bimbingan dan pendekatan da'i pendamping dalam membentuk konsep diri sangat diperlukan oleh anak jalanan.

Hidup di jalanan benar-benar berbahaya bagi anak-anak. Anak jalanan mengalami berbagai risiko, mulai dari bahaya tertabrak kendaraan yang lalu lalang, pelecehan seksual dan seks bebas, dikejar Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), jeratan narkoba, hingga kekerasan secara fisik. Selain itu senior yang sudah lama berada di jalan, kerap mengajarkan hal-hal negatif, seperti menawarkan narkoba (Linggasari, 2015: 2). Risiko penularan HIV/AIDS pada anak jalan sangat berkembang pesat dikarenakan banyaknya anak jalanan yang menjadi korban seks bebas dan narkoba. Masalah perilaku seksual sangat rentan bagi anak jalanan sebab pemakaian jarum suntik narkoba yang dipakai secara bergantian dan rentan membawa virus HIV (Astri, 2014: 153).

Beberapa faktor yang membentuk konsep diri anak jalanan mulai dari keterbatasan ekonomi hingga ketidakharmonisan keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan munculnya fenomena tersebut (Saituti, 2001: 315). Fenomena anak jalanan merupakan permasalahan sosial ekonomi yang belum dapat ditangani secara menyeluruh oleh pemerintah Indonesia, khususnya di Kota Surabaya, yang masih terdapat beberapa anak jalanan yang turun di jalan di beberapa sudut kota. Memang tidak seperti zaman dulu, hampir di semua jalanan ada anak jalanan. Mereka masih ada namun tidak di jalan raya besar, anak jalanan masih mengamen di terminal-terminal atau tempat wisata di Kota Surabaya.

Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian terdahulu, bahwa kedua faktor tersebut mampu mempengaruhi pembentukan konsep diri anak, khususnya anak jalanan (Dianah, 2011: 54). Keterbatasan ekonomi dan ketidakharmonisan keluarga menjadikan anak jalanan mempunyai keinginan mencari kesenangan di luar, yang membuat mereka melupakan masalahnya. Itu menjadi faktor munculnya fenomena anak jalanan. Permasalahan ekonomi membuat anak terpaksa membantu ekonomi keluarga dengan bekerja di jalan. Sedangkan ketidak harmonisan mengakibatkan orang tua sering melakukan kekerasan kepada anak mereka, dan anak pun melarikan diri dari rumah mereka ke jalanan (Rokhani, 2018: 4)

Konsep diri merupakan pemahaman seseorang tentang dirinya, yang ditimbulkan oleh komunikasi interpersonal. Konsep diri juga sebagai faktor penentu atau determinan dalam komunikasi dengan orang lain (Riswandi, 2013: 64). Pembentukan konsep diri dapat dibentuk melalui komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal da'i pendamping dapat membentuk konsep diri anak. Pembentukan konsep diri ini dapat di pengaruhi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

Keluarga adalah bagian faktor internal dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri anak. Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi individu seseorang. Melalui keluarga proses komunikasi antara anak dan orang tua mulai berkembang, bersosialisasi, membentuk karakter, melakukan nilai-nilai yang telah ditanamkan dan pembentukan konsep diri melalui komunikasi interpersonal. Kebutuhan akan komunikasi orang tua atau keluarga terhadap anak sangat penting, terutama untuk anak jalanan yang tidak memiliki orang tua atau keluarga.

Konsep diri muncul dalam proses komunikasi dengan orang lain. Pembentukan konsep diri sangat penting dan diperlukan di sebuah tempat untuk saling berbagi dan belajar bersama, yaitu Rumah Singgah Salvatore untuk anak jalanan, karena bayi atau anak tidak lahir dengan pemahaman siapa diri mereka. Hal yang sebenarnya terjadi, yaitu mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai dari proses berkomunikasi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, mengambil atau menginternalisasikan perspektif mereka, sehingga perspektif orang lain sama banyaknya dengan persepsi yang mereka dapatkan mengenai diri seseorang (Wood, 2013: 44). Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti komunikasi interpersonal da'i pendamping dalam membentuk konsep diri anak jalanan, studi pada da'i di Rumah Singgah Salvatore Surabaya. Rumah Singgah Salvatore Surabaya menyediakan sebuah tempat bagi para pendamping dalam membentuk konsep diri anak jalanan.

Pendampingan pada anak jalanan bisa dilakukan dengan cara berbeda, contoh dari segi komunikasi interpersonal, gaya interaksi pendamping, keluarga, lingkungan ataupun konselor (Widiarti, 2017: 139). Pendamping sekaligus menjadi da'i yang mengajarkan anak-anak jalanan untuk belajar menjadi lebih baik. Inilah fungsi seorang pendamping sebagai da'i untuk berdakwah kepada anak jalanan dalam pembentukan konsep diri mereka di tempat berkumpulnya, untuk belajar dan berbagi bersama. Di komunitas atau tempat belajar anak jalanan lain, pendamping hanya mengajarkan materi

duniawi. Tapi Rumah Singgah Salvatore Surabaya tidak hanya memberikan pendidikan duniawi tetapi juga pembekalan *ukhrowi*.

Studi yang dilakukan sebelumnya, selama ini masih terbatas pada pembahasan karakteristik sosial ekonomi, pembinaan rumah singgah, dan tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan. Studi tersebut belum melihat anak jalanan dari sudut komunikasi interpersonal yaitu dengan memahami pola komunikasi interpersonal da'i pendamping dalam membentuk konsep diri anak jalanan (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010: 259).

Penelitian Pamuchtia & Pandjaitan (2010: 256), tentang pendamping atau pengasuh anak jalanan. Pada penelitian ini, hadirnya seorang da'i pendamping yang tidak hanya pandai ceramah atau berdalil seperti da'i pada umumnya, yaitu da'i-da'i panggung atau penceramah di mimbar. Tetapi da'i pendamping multifungsi sebagai pendamping dalam agama juga mendampingi anak jalanan langsung terjun ke dunia anak-anak jalanan tinggal dalam sehari-hari, dengan pendekatan humanistis antara lain keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Konsep diri anak jalanan cenderung negatif dalam usaha mereka untuk memperbaiki diri dalam memilih pekerjaan dan dalam berhubungan dengan orang lain bukan anak jalanan atau orang lain yang tidak senasib dengan mereka.

Da'i pendamping juga berdakwah untuk anak jalanan dengan dasar jiwa kasih tanpa pamrih, siap sedia, riang gembira dan ikhlas sukarela dalam mendampingi anak-anak jalanan yang mana mereka tidak mendapatkan penanganan dalam pembentukan konsep diri mereka. Para pendamping di Rumah Singgah Salvatore tidak hanya sebatas profesi yang bergaji sehingga tidak hanya sekadar pendampingan sebatas ala kadarnya gaji atau upah. Karena jiwa da'i sudah tidak memandang dakwah sebagai profesi sebagai mata pencaharian (Aziz, 2017: 203).

Tujuan berdirinya Rumah Singgah Salvatore Surabaya yaitu kepedulian kepada anak jalanan yang merupakan tugas dan tanggung jawab dalam mengajak untuk menjadi lebih baik, baik individu maupun lembaga. Kebanyakan anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak, bermasalah dalam ekonominya, kekurangan asupan gizi, *broken home* atau akibat perceraian kedua orang tua, hingga memang anak menjadi pekerja untuk mengemis, mengamen karena faktor dorongan dari orang tua mereka sendiri menyebabkan anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan yang kurang perhatian. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri adalah keluarga. Keluarga yang ada sejak saat pertama seorang anak lahir, tumbuh dan berkembang, sehingga banyak memberikan pengalaman dan pengetahuan yang bermacam-macam (Isminayah & Supandi, 2016: 236).

Di Rumah Singgah Salvatore Surabaya ini, para pendamping sekaligus menjadi da'I yang mengajari, mengajak dalam konsep berdakwah, memosisikan diri sebagai orang terdekat mereka yang selalu ada untuk anak-anak jalanan. Sehingga anak-anak jalanan menganggap para da'i pendamping bisa menjadi guru, ustaz, teman, bahkan sahabat mereka. Satu di antara fungsi dari komunikasi adalah komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri adalah komunikasi interpersonal. Bentuk khusus dari

komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Devito, 2011: 252).

Seperti yang telah dilakukan da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore terhadap anak-anak jalanan, ketika pendamping mulai membangun sebuah konsep diri, yang menekankan akan keterbukaan dan bersifat memanusiakan manusia pada anak jalanan dengan memposisikan diri mereka sebagai orang terdekatnya, yang tak segan-segan para pendamping ikut terjun langsung dalam kegiatan mereka.

Ketika anak lebih memilih sering hidup di jalan, tidak jarang pula da'i pendamping juga ikut turun ke jalan melihat dan mendampingi kegiatan anak yang diarahkan pada hal yang bersifat positif untuk berkumpul di pinggir jalan dan mengajak mereka menyalurkan hobi-hobi mereka yang lebih baik. Misalkan mereka seorang pengamen yang hobinya menyanyi maka para pendamping menyediakan tempat studi untuk belajar atau les musik di Rumah Singgah Salvatore Surabaya, agar tidak mengamen di jalanan lagi. Dengan belajar tekun les di studio musik yang disediakan oleh Rumah Singgah Salvatore, anak-anak jalanan bisa berubah menjadi seorang penyanyi yang bisa diundang dari panggung ke panggung untuk menambah penghasilan mereka yang lebih menjanjikan.

Perlunya ada da'i pendamping yang mengajak anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore, dengan dua pendekatan yaitu pendekatan humanistik dan pendekatan pragmatis, namun dalam pembentukan konsep diri pendekatan humanistik yang paling efektif untuk membentuk konsep diri pada anak, khususnya anak-anak jalanan. Pendekatan yang dilakukan da'i pendamping anak jalanan berbeda dengan da'i yang berada di pesantren, dalam hal ini pendekatan komunikasi interpersonal untuk pembentukan konsep diri, karena latar belakang dan karakteristik anak sudah berbeda. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan humanistik atau pendekatan lunak. Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 2011: 285). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal da'i pendamping dengan anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore Surabaya. Penelitian ini menjabarkan pendekatan humanistik dalam pembentukan konsep diri dengan komunikasi interpersonal antara da'i pendamping dengan anak jalanan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung, wawancara mendalam kepada da'i pendamping dan dokumentasi anak-anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore Surabaya. Analisis data bersifat induktif/ kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9). Jenis

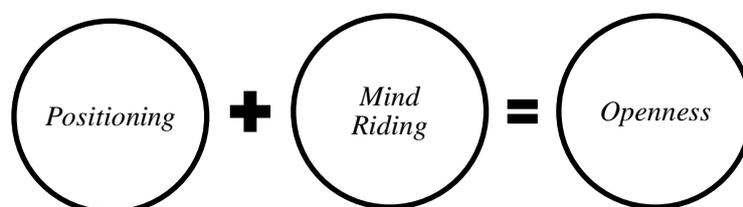
penelitian ini adalah deskriptif menggunakan metode studi kasus (Smith, 2010: 316-377). Subjek penelitian ini adalah da'i-da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore yang berlokasi di Rusunawa Wonorejo Blok WB 201 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Surabaya. Alasan peneliti memilih subjek penelitian ini di da'i pendamping adalah panti ini memiliki sifat pendidikan yang konvensional dengan panti panti yang lain. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal da'i pendamping dalam membentuk konsep diri anak jalanan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

### Hasil dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal, bentuk perilaku yang lain dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan interpersonal atau interpersonal yang gagal total atau berhasil total, tetapi ada perjumpaan yang lebih efektif dari pada yang lain. Pada bagian pertama dari unit ini meninjau karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif. Karakteristik efektivitas ini dilihat dari tiga sudut pandang (Devito, 2011: 252). Komunikasi interpersonal sebagai da'i pendamping dalam membentuk konsep diri pada anak jalanan ini efektif menggunakan pendekatan humanistik. Dalam pendekatan humanistik ini (pendekatan lunak), ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

#### Keterbukaan

Komunikasi interpersonal seorang da'i pendamping kepada anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore yang dilakukan, *pertama* menempatkan diri. Ketika da'i pendamping hendak berkomunikasi dengan anak jalan tidak membawa status diri sebagai da'i karena anak jalanan merasa tidak suka. Seorang da'i pendamping harus berpikir dan mengerti apa yang dilakukan anak jalanan tersebut. Melalui keterbukaan da'i pendamping mengajak anak jalanan berkomunikasi dengan dibimbing, didekati dan diajak membicarakan apa yang dia suka, inginkan ataupun hobi dan kegiatan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Keterbukaan (Sumber: Hasil Penelitian)

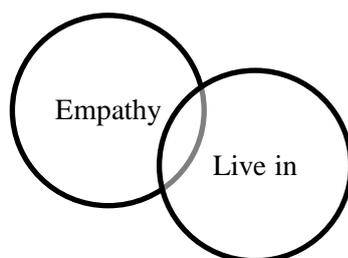
*Kedua*, da'i pendamping mampu masuk dalam pikiran anak jalanan. Seperti mengetahui apa yang mereka suka, ngelem. Sebelumnya da'i pendamping juga harus

mengetahui sensasinya ngelem dan mengajak anak jalanan berkomunikasi secara interpersonal. Jika langsung berkomunikasi “jangan ngelem”, maka otomatis anak jalanan akan takut dan tidak mau lagi dekat dan berkomunikasi dengan da'i pendamping. Selanjutnya da'i pendamping mengarahkan komunikasinya menjadi sebab akibat misalnya “aku habis ngelem kok seperti ini ya”, menunjukkan ada perubahan fisik semakin pusing atau tidak enak badan. Komunikasi larangannya tidak secara langsung, dari situlah anak jalanan akan terbuka dan terbiasa curhat kegiatan sehari-hari mereka kepada da'i pendamping sehingga lebih mudah mengarahkan ke hal yang baik.

### ***Empati***

Empati sering dikaitkan dengan tindakan. Seperti yang dilakukan da'i pendamping, mengajak berdialog atau bercerita tentang masalah anak jalanan. Masyarakat pada umumnya memberikan pandangan anak jalanan itu nakal, jahat, kotor dan sebagainya. Namun dengan mengajak mereka berdialog dan bercerita versi mereka membuat anak merasa nyaman dan rasa empati akan muncul. Da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore juga mempunyai program yaitu *live in*, tinggal bersama dengan mereka untuk membangun komunikasi interpersonal langsung dan dekat dengan tempat tinggal asal mereka sebelum di rumah singgah.

Kemampuan seorang da'i pendamping untuk mengetahui apa yang sedang dialami anak jalanan, dari pengakuan anak jalanan bukan dari orang lain melalui sikap berempati. Seperti merasakan rasa sedih yang dialami anak jalanan, motivasi, dan mendengar pengalaman anak jalanan, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.



Gambar 2. Empati (Sumber: Hasil Penelitian)

### ***Sikap Mendukung***

Komunikasi interpersonal da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore selalu memiliki sikap mendukung yaitu memberi pelatihan, menjadi sarana berkomunikasi dan berdiskusi, pelatihan tentang *mapping area*, yaitu mengajak diskusi dan berbicara tentang tempat kehidupan sehari-hari anak jalanan. Keberadaan anak jalanan yang ada di mana-mana maka diperlukan tempat bermain yang aman bagi anak jalanan. Da'i juga mengajak berdiskusi tentang hobi dengan menyediakan studio musik untuk latihan

karena tidak jarang anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore diundang di berbagai festival musik atau konser-konser kecil.

Sikap mendukung pembentukan konsep diri positif anak jalanan juga dapat dilakukan dengan mengajak anak berkomunikasi secara interpersonal, dengan membentuk peraturan untuk mendisiplinkan anak-anak jalanan kepada kegiatan positif. Ada juga beberapa anak jalanan yang malu dan tidak tahu apa bakat dan hobi mereka sebenarnya. Maka da'i pendamping mengajak berkomunikasi interpersonal dengan anak jalanan untuk menggali berpikir tentang apa hobi mereka, karena sebenarnya anak jalanan mempunyai bakat tersendiri yang berbeda-beda, hanya saja tidak ada ruang komunikasi mereka kepada siapa. Da'i pendamping ini dibutuhkan untuk mendukung setiap kegiatan anak agar membentuk konsep diri anak yang positif.

### **Sikap Positif**

*Pertama*, da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore mengajak berkomunikasi interpersonal dengan cara membentuk peraturan bersama anak-anak jalanan. Tidak hanya da'i pendamping, anak-anak jalanan juga terlibat dalam pembentukan peraturan, karena mereka yang akan menjalani sanksi dan konsekuensinya. Peraturan seperti mendisiplinkan anak-anak jalanan dalam keseharian mereka. Jika mereka mengamen, da'i pendamping mengajak perlahan untuk keluar dari ngamen, setidaknya anak jalanan diberikan jadwal jam untuk ngamen sendiri.

Dari pembentukan jadwal untuk anak-anak jalanan, para da'i pendamping sudah mulai mengajak anak-anak jalanan berkomunikasi dan berpikir tentang sesuatu yang teratur. Meski ngamen tidak masalah, namun harus mulai disiplin dengan jadwal yang disepakati bersama. Selanjutnya, jika selama ini anak jalanan ngamen hanya untuk berfoya-foya, da'i pendamping melatih berpikir ke arah hasil dari ngamen untuk kebutuhan bukan keinginan.

Tabel 1. Jadwal Aktivitas

<b>Jadwal Aktivitas Anak Salvatore</b>	
Senin	Membaca dan Menulis
Selasa	Ngeband
Rabu	<i>Mapping Area</i>
Kamis	Bercerita
Jumat	Mengaji
Sabtu	<i>Live in bersama</i>
Minggu	<i>Big Family</i>

Sumber: Hasil penelitian

*Kedua*, cara da'i pendamping berkomunikasi interpersonal pada anak jalanan untuk tidak menggunakan kata "jangan" karena itu akan membangun konsep negatif anak dan anak jalanan akan cenderung melakukan hal tersebut. Da'i menggunakan kata ganti jangan dengan yang lain seperti kata yang membangun positif dengan dukungan

“*Ayo coba lakukan hal lain*”. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dilakukan dengan dua cara: (1) Menyatakan sikap positif; dan (2) Secara positif mendorong da'i pendamping berkomunikasi secara interpersonal menjadi teman anak-anak jalanan berinteraksi.

### **Kesetaraan**

Komunikasi interpersonal merupakan pola komunikasi da'i pendamping kepada anak jalanan dengan menempatkan diri layaknya sebagai ayah, ibu, kakak, adik bahkan sahabat. Inilah program di Rumah Singgah Salvatore, “*Big Family*”. Kesetaraan komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Da'i pendamping berkomunikasi dengan menciptakan nuansa kekeluargaan, persaudaraan atau persahabatan. Maka anak jalanan yang berasal dari yatim atau piatu, mereka merasa punya keluarga, karena da'i pendamping menjadi konektor komponen keluarga ini (Devito, 2011: 253).

### **Diskusi**

Keefektifitasan komunikasi interpersonal salah satunya adalah pendekatan humanistik. Keterbukaan dari anak jalanan adalah literasi utama untuk membentuk sebuah konsep diri pada anak jalanan, karena jika anak terlantar sudah mulai terbuka menyampaikan konflik yang ada pada dirinya. Dari sanalah da'i pendamping mulai berempati dan mengerti bagaimana memulai pembentukan konsep diri pada anak jalanan tersebut, melalui sikap mendukung sebagai motivasi agar si anak dapat mencapai kesetaraan yang baik di lingkungan dan masa depannya.

Komunikasi interpersonal berperan sebagai bentuk komunikasi yang dipergunakan oleh da'i pendamping dalam rangka memberikan pelayanan agar anak jalanan dapat memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses pembentukan konsep diri yang mereka jalani. Melalui komunikasi interpersonal, da'i pendamping rumah singgah dapat lebih mudah untuk memahami anak-anak asuhnya, sehingga lebih mudah dalam memberi pengarahan untuk membentuk konsep dirinya pada anak jalanan tersebut.

Kajian ini memilih bentuk komunikasi interpersonal karena komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang efektif. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, proses komunikasi yang dilakukan oleh da'i pendamping kebanyakan berlangsung dalam konteks tatap muka. Selain itu, komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang paling ampuh untuk mengubah karakter guna membentuk konsep diri anak-anak, terutama pada anak jalanan. Da'i pendamping berperan sebagai pendamping yang juga memberikan bimbingan bagi anak-anak, khususnya pada anak jalanan dengan cara memberikan bimbingan, saran, masukan atau motivasi, juga

memberikan pemecahan dari masalah pembentukan konsep diri yang dihadapi oleh anak-anak jalanan.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Maka dalam teori pendekatan humanistik dibutuhkan efektivitas komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) agar komunikasi interpersonal da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore dapat berjalan efektif dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh.

Komunikasi interpersonal sebagai pembentukan konsep diri tidak lepas dari seorang da'i pendamping dan *mad'u*-nya anak-anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore. Caranya mengajak dialog atau pendekatan interpersonal untuk mendapatkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan dalam membentuk konsep diri pada anak jalanan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore Surabaya dapat mengembangkan potensi secara optimal dalam proses perkembangan dalam sisi keagamaan dan agar *mad'u* anak jalanan mengenal dirinya, serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup. Anak jalanan akan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan akhlak dan beribadahnya, yang dapat membentuk konsep dirinya sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan oleh da'i atau para pendamping.

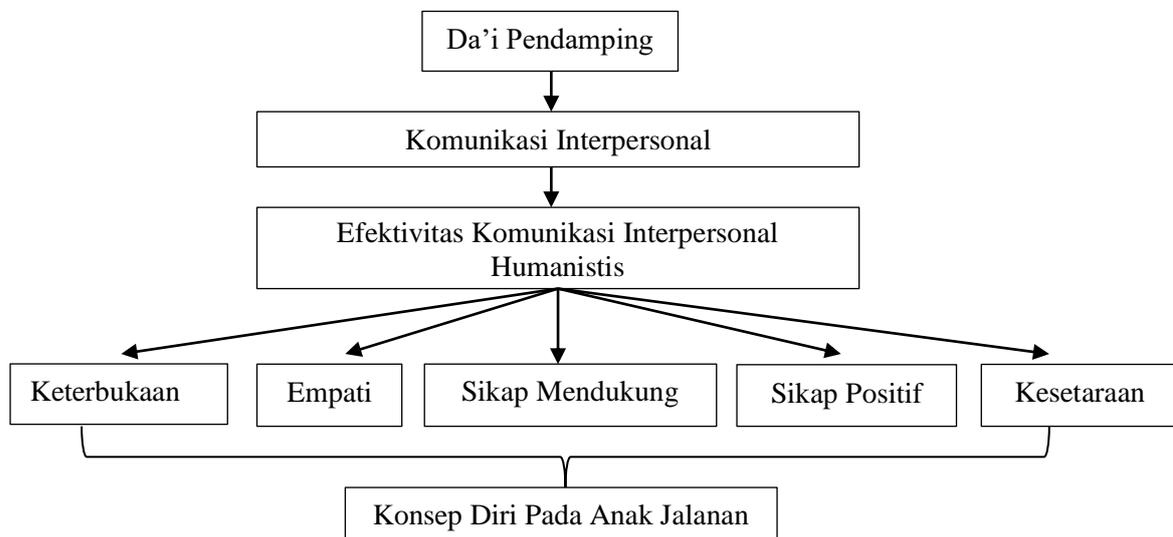
Berdasarkan hasil penelitian, maka komunikasi interpersonal da'i pendamping dalam membentuk konsep diri anak jalanan melalui pendekatan humanistik menurut Devito (2011: 285), da'i pendamping menjadi komunikator dan anak jalanan menjadi komunikan, dalam bahasa dakwah antara *da'i* dan *mad'u*. Jika ingin menjadi da'i pendamping, temuan penulis ini dapat digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistik yang paling efektif yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

### **Keterbukaan**

*Pertama*, sebelum da'i pendamping bicara komunikasi, perlu melihat dari segi bagaimana performa kehadiran da'i pendamping, seperti halnya seorang detektif ingin menemukan pencuri maka dia harus bisa berpikir seperti pencuri sehingga bisa membuat skenario. Seorang da'i yang hebat yang bisa berkomunikasi dengan cara mereka harus berpikir seperti anak jalanan. Da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore melalui keterbukaan mengajak komunikasi interpersonal dengan dibimbing, didekati dan diajak berbicara secara interpersonal.

*Kedua*, da'i pendamping harus masuk dalam pikiran seperti mereka, misalnya mengetahui apa yang disukai anak jalanan, topik bahasan anak jalanan sekarang yang terbiasa ngelem. Sebelum itu, da'i pendamping berbicara tentang ngelem terlebih dahulu, jangan sampai langsung bicara "jangan ngelem" karena anak jalanan akan lari.

Namun da'i pendamping mengajak berbicara tentang bagaimana sensasi ketika ngelem itu. Kemudian da'i pendamping juga memberi arahan dan nasehat "aku habis ngelem kok seperti ini ya". Da'i pendamping juga bisa berpura pura seolah-olah habis ngelem, agar bisa masuk ke pembicaraan mereka dan membangun keyakinan dan keterbukaan anak jalanan tersebut. Anak jalanan juga ada yang melakukan seks bebas, bahkan anak berusia 9 tahun memiliki pasangan hidup anak 7 tahun itu biasa. Bagaimana seorang da'i pendamping berbicara tentang jangan melakukan seks bebas, kalau tidak tahu tentang seks bebas dan tidak pernah melakukan seks bebas. Seorang da'i yang datang ke sana harus punya literasi yang bagus tentang apa itu seks bebas. Sebelumnya sudah membaca dan mengetahui terlebih dahulu, karena komunikasi juga bicara tentang literasi. Kemampuan literasi akan membantu berkomunikasi. Karena itu wawasan da'i selain kitab suci juga cara komunikasi interpersonal untuk membentuk konsep diri yang positif.



Gambar 3. Komunikasi Interpersonal Humanistis

Kehidupan sehari-hari anak jalanan terbiasa dengan kebebasan menyebabkan mereka membangun pengetahuan mereka sendiri sesuai yang mereka dengar, liat dan rasakan. Sejak kecil, individu anak jalanan sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor pengalaman yang ditemui dalam hubungannya dengan individu lain, terutama orang terdekat, maupun yang didapatkan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan, dan sejarah hidup individu anak jalanan dari masa lalu. Cara pandang setiap orang terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri, begitupun anak jalanan (Manik, 2007: 2).

Konsep diri anak jalanan dapat dibentuk melalui komunikasi interpersonal seorang da'i pendamping. Berbicara interpersonal, setiap manusia pasti memiliki karakter unit yang berbeda manusia itu dinamis. Seorang da'i pendamping menangani 2, 3, 4 anak jalanan itu tidak bisa dengan metode yang sama, komunikasinya pun berbeda. Komunikasi dengan anak yang pendiam berbeda dengan komunikasi dengan anak yang

super hiperaktif. Seorang da'i harus punya kemampuan *balaghoh* atau tata bahasa yang baik, kemampuan *mantiq*, logika yang bagus dan kemampuan yang disebut dalam Al-Qur'an itu "*fajaadilhum billatii hiya ahsan*". Seorang da'i pendamping berdebat dengan anak jalanan dalam arti berkomunikasi *billatii* dengan cara yang *ahsan* baik. Konsep "baik" di sini tidak diartikan dengan pintar ceramah di mimbar, seperti da'i-da'i panggung, namun da'i pendamping juga ikut terjuan langsung mendampingi anak-anak jalanan.

Komunikasi tidak hanya verbal, namun terkadang da'i pendamping ketika ingin mengetahui keterbukaan anak jalanan datang mendekati dengan cara membawakan jajan atau sesuatu yang mereka suka. Terkadang anak jalanan mau curhat hanya jika da'i pendamping duduk di sebelahnya, lalu membawakan makanan yang disukai. Da'i pendamping hanya diam, anak-anak jalanan akan curhat dengan sendirinya. Keluwesan orang dengan cara berpikir, berbicara, lalu bertindak, itu juga sangat menentukan

Komunikasi interpersonal berfokus pada yang terjadi, bukan pada di mana mereka berada atau berapa banyak jumlah mereka. Kita dapat mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah bagian dari interaksi antara beberapa orang (Wood, 2013: 21). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2016: 81).

### **Empati**

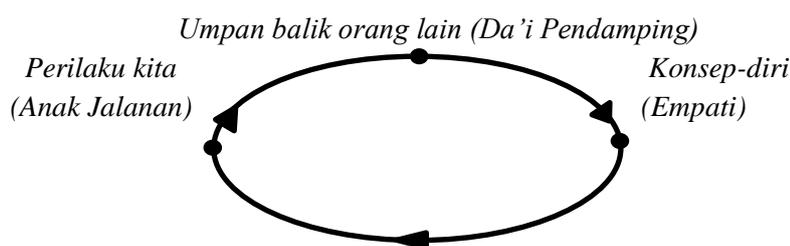
Empati berbeda dengan simpati. Orang ngamen di jalan lalu diberi uang itu simpati atau kasihan. Empati adalah merasakan apa yang mereka rasakan, salah satu caranya adalah datang ke komunitas mereka, mendatangi rumah mereka di kolong-kolong jembatan untuk melatih *sense of crisis* da'i pendamping. Bagaimana seorang da'i pendamping merasakan tidak hanya melihat di jalan, tapi mendatangi langsung tempat mereka. Kemudian mengajak mereka berdialog, maka akan mendapat cerita versi mereka. Selama ini orang hanya lihat dari balik kaca mobil, orang hanya dapat versi dari media, dan sebagainya. Caranya yang lebih dekat lagi seperti keluarga, bila perlu tinggal dengan mereka. Dari situlah da'i pendamping akhirnya tahu kapan mereka dikejar kejar lalu merasakan dikejar-kejar juga.

Rumah Singgah Salvatore mempunyai program PUSAKA (Perpustakaan Keliling Anak Jalanan). Suatu ketika program PUSAKA pernah mengalami masalah, yaitu diusir dan dibongkar oleh masyarakat karena isu yang tidak benar. Akhirnya, seorang da'i pendamping yang saat itu ikut mengajar mengetahui bagaimana diobrak dan diusir oleh masyarakat, seperti halnya yang sering dialami anak-anak jalanan.

Da'i yang mengalami hal itu berbeda dengan da'i yang tidak pernah mengalaminya. Termasuk ketika da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore melakukan advokasi anak jalanan yang sedang tertangkap oleh polisi karena kasus narkoba. Kemudian da'i pendamping sangat aktif melakukan klarifikasi terhadap polisi maupun pihak lain, mulai dari mendampingi, sampai mengunjungi sel anak jalanan

secara langsung. Pada saat seperti ini, seorang da'i pendamping mampu merasakan empati terhadap anak jalanan, berbeda dengan sekadar simpati.

Konsep diri positif pada anak jalanan terbangun berkat pendekatan empati. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia (Mulyana, 2016: 8). Proses pembentukan konsep diri itu dapat digambarkan secara sederhana sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Pembentukan Konsep Diri

Setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan. Menurut Cooley (dalam Verderber & Verderber, 2005: 83) bahwa konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya. Jadi menekankan pentingnya respons orang lain yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang telah dibentuknya, itulah faktor yang sangat menentukan dalam membentuk komunikasi interpersonal, yaitu konsep diri (Rakhmat, 2015:102). Kualitas konsep diri banyak juga bergantung pada keberhasilan dari komunikasi interpersonal. Konsep diri ada positif dan negatif. Seperti pembentukan konsep diri pada anak jalanan dibentuk dengan positif, di antaranya adalah anak yakin kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Brooks, 1994: 42).

Di masa anak-anak ada kecenderungan perkembangan yang berasal dari citra diri (*self image*) yang positif atau negatif. Selanjutnya diri terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, khususnya lingkungan yang terdiri dari orang-orang yang signifikan baik orang tua ataupun saudara (Hall & Lindzey, 2010: 499). Peran da'i pendamping sebagai orang tua pengganti bagi anak-anak jalanan yang sudah tidak memiliki orang tua sangat dibutuhkan dalam membentuk konsep diri mereka.

### ***Sikap Mendukung***

Pendekatan humanistis untuk membentuk konsep diri anak melalui komunikasi interpersonal, da'i pendamping memiliki sikap mendukung di antaranya memberikan ruang kreativitas dan partisipasi. Anak jalanan sering tidak mendapatkan ruang partisipasi yang cukup, misalnya tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan untuk mereka. Misalnya dalam penyusunan program anak jalanan seharusnya melibatkan anak jalanan. Rumah Singgah Salvatore sering mengadakan hal itu, seperti pelatihan *mapping area*, yaitu mengajak diskusi dan berbicara tentang tempat kehidupan sehari-hari anak jalanan, jadi perlu dibuatkan peta di mana saja tempat aman untuk bermain.

Da'i pendamping mendukung dan memberi ruang partisipasi kepada anak jalanan tentang apa yang mereka inginkan. Kemudian mendukung kreativitas, bakat dan minat anak jalanan untuk bisa keluar dari kondisi sebagai anak jalanan. Misalnya musik atau silat. Jika anak jalanan suka tawuran, da'i pendamping mampu mengarahkan untuk kursus bela diri sehingga kreativitas anak jalan tersalurkan. Bentuk sikap mendukung itu sesuai yang diinginkan anak jalanan.

Sikap mendukung merupakan komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana tidak mendukung. Sikap mendukung bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, provisional bukan sangat yakin (Devito, 2011: 285). Menurut Maharani *et al.* (2019: 4) dukungan sosial sangat mempengaruhi konsep diri anak jalanan. Pembentukan konsep diri pada anak jalanan tidak terbentuk sejak lahir melainkan dari pengalaman yang mereka bentuk sendiri dengan orang terdekat dan realitas dunia (Saibillah, 2013: 6). Dukungan sosial atau sikap mendukung seperti yang dilakukan oleh da'i pendamping dalam berkomunikasi secara interpersonal untuk membentuk konsep diri anak jalanan merupakan hasil interaksi dari konteks interpersonal (Sarasone *et al.*, 1994: 3).

### ***Sikap Positif***

Sikap mendukung dalam pembentukan konsep diri yang positif pada anak jalanan, dapat dibentuk dengan sikap positif, di mana da'i pendamping mengajak anak berkomunikasi secara interpersonal dengan membentuk sebuah peraturan yang mampu mendisiplinkan anak-anak jalanan kepada kegiatan yang positif. Disiplin sifatnya konvensional berbeda dengan disiplin militer. Anak jalanan jika langsung dididik dengan cara militer pasti akan lari. Tapi ada juga anak jalanan yang berhasil dengan disiplin militer.

Jika rutinitas anak jalanan tidak teratur, maka disiplin itu dimulai dari membuat mereka keluar dari kebiasaan mereka dulu. Dari pembentukan jadwal untuk anak-anak jalanan, para da'i pendamping sudah mulai mengajak anak-anak jalanan berpikir tentang sesuatu yang teratur. Kedisiplinan ini yang diharapkan perlahan-lahan mengarah kepada kedisiplinan lebih lanjut, sehingga akhirnya anak jalanan mau bersekolah atau menyalurkan hobi yang lebih positif. Cara da'i pendamping berkomunikasi interpersonal kepada anak jalanan menghindari kata "jangan" karena akan membangun

konsep negatif. Misalnya mengganti jangan berkelahi dengan ayo main bersama-sama. Secara interpersonal komunikasi seperti ini juga merupakan dapat membentuk konsep diri yang positif untuk anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore.

Membentuk konsep diri anak jalanan dapat mengevaluasi individu mengenai diri anak jalanan, penafsiran atau penilaian terhadap diri anak sendiri oleh individu yang bersangkutan (Pardede, 2011: 148). Melalui bentuk kepercayaan, perasaan dan penilaian yang diyakini seseorang tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sehari-hari sekitarnya (Pambudi & Wijayanti, 2012). Komunikator sangat berpengaruh terhadap komunikan, sebagaimana da'i pendamping kepada anak jalanan. Komunikasi yang efektif dalam komunikasi interpersonal ketika pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan, antara komunikator dan komunikan saling berpengaruh sangat besar (Wolsin, 1975:116).

Kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri negatif atau positif, tetapi untuk efektivitas komunikasi interpersonal lebih banyak memperoleh konsep diri positif anak jalanan. Karena dengan konsep diri yang positiflah lahir pola perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yaitu mengetahui perilaku persepsi yang lebih cerdas, dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain mengartikan dengan cerdas dan cermat pula. Komunikan yang berkonsep diri positif ialah orang yang transparan atau terbuka kepada orang lain (Jourard, 1994: 105). Di Rumah Singgah Salvatore, untuk membentuk konsep diri anak jalanan yang positif sangat diperlukan da'i pendamping. Sebab tanpa pendampingan pada anak yang mengalami krisis, manusia tidak beradab dan tidak dapat disebut sebagai manusia. Dengan saling mendampingi anak-anak khususnya anak jalanan mampu mempertahankan dan memberadabkan keberadaannya sampai masa kini (Wiryasaputra, 2006: 17).

Terlepas dari itu, persepsi dan konsepsi terhadap diri akan menentukan pola dan bentuk komunikasi yang akan dilakukan. Ketika persepsi dan konsepsi terhadap diri baik dan benar, maka komunikasi yang dilangsungkan akan berjalan baik, positif, penuh percaya diri dan maksimal. Sebaliknya, jika persepsi dan konsepsi diri kurang baik dan keliru, maka komunikasi yang terbangun akan bersifat tidak maksimal dan kurang percaya diri (Ibrahim, 2010). Konsep diri positif yang dibentuk oleh da'i pendamping di Rumah Singgah Salvatore Surabaya membuat anak jalanan percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Seperti agar anak jalanan mampu bernyanyi, Rumah Singgah Salvatore menyediakan studio musik untuk berlatih.

### ***Kesetaraan***

Rumah Singgah Salvatore mempunyai program *Big Family*, yaitu suatu sistem komunikasi interpersonal da'i pendamping terhadap anak jalanan. Pola komunikasi da'i pendamping adalah menempatkan diri dalam posisi layaknya seperti ayah, ibu, kakak, adik, bahkan teman dan sahabat mereka sendiri. Tidak seperti da'i pada umumnya yang memosisikan diri layaknya seorang da'i penceramah yang hanya berkomunikasi di

panggung. Da'i pendamping berkomunikasi menciptakan nuansa kekeluargaan, persaudaraan atau persahabatan.

Penelitian ini mengungkap, komunikasi interpersonal da'i pendamping dalam membentuk konsep diri pada anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore, dapat diukur melalui frekuensi percakapan atau komunikasi interpersonal da'i pendamping, durasi dialog, pesan komunikasi interpersonal, dan materi-materi motivasi atau konseling yang membangun konsep pada anak jalanan. Pembentukan konsep diri itu melalui pendidikan karakter pada anak, melalui penanaman aktivitas rutin sehari-hari dengan stimuli da'i pendamping sebagai orang tua pengganti. Sehingga anak dapat berkomunikasi, melihat, mengamati dan mencontohnya langsung.

Keefektifan dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh kemampuan diri sendiri untuk mengomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, dapat menciptakan kesan yang diinginkan, atau dapat mempengaruhi orang lain. Seorang da'i pendamping dapat meningkatkan keefektifan hubungan interpersonal dengan cara berlatih dalam berkomunikasi, mengungkapkan apa yang ingin disampaikan, menerima umpan balik, dan memodifikasi tingkah laku hingga anak jalanan dapat mempersepsikan apa yang dimaksudkan (Supratiknya, 2006: 24).

Selanjutnya umpan balik pada komunikasi interpersonal berfungsi sebagai unsur yang memperkaya dan memperkuat interaksi interpersonal. Umpan balik mengakibatkan sebuah pesan kembali pada komunikatornya (da'i pendamping) kemudian dapat kembali lagi pada komunikannya (anak jalanan) secara asli dan memberikan kekuatan baru dalam menambah dan mengurangi pengetahuan, perasaan, keinginan maupun tindakan seseorang (Liliweri, 1991: 75).

Umpan balik dalam proses komunikasi merupakan sarana pokok untuk meningkatkan keefektifan dalam menjalin hubungan interpersonal. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dalam membentuk percakapan saling bertukar informasi secara bergantian, sehingga komunikasi interpersonal akan dapat berkembang dan berjalan secara efektif sesuai yang diinginkan. Komunikasi interpersonal ialah suatu proses interaksi yang terdapat di dalam ide-ide atau perasaan yang bersifat formal dan informal, namun lebih sering informal, spontan, terbuka, dan sering tanpa gramatikal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang, di mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan dan sifatnya dua arah atau timbal balik (Liliweri, 1991: 13).

## **Simpulan**

Konsep diri anak jalanan di Rumah Singgah Salvatore Surabaya dapat dibentuk melalui komunikasi interpersonal dengan da'i pendamping. Pembentukan konsep diri ini dipengaruhi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi orang terdekat. Seperti para da'i pendamping yang selalu mendampingi kegiatan sehari-hari anak jalanan. Faktor internal menjadi lebih efektif dilakukan seorang da'i pendamping dalam kehidupan sehari-hari karena komunikasi interpersonal

sebagai proses komunikasi yang dilakukan para da'i pendamping untuk membentuk konsep diri anak jalanan. Faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar. Seperti lingkungan sekitar Rumah Singgah Salvatore, teman-teman sesama anak jalanan juga mendukung dan saling berkerja sama dalam membentuk konsep diri yang positif. Da'i pendamping mampu membangun keterbukaan dengan anak jalanan melalui komunikasi interpersonal mengajak berkomunikasi dengan dibimbing, didekati untuk mengetahui yang sedang dialami anak jalanan. Berempati merasakan seperti yang dialami anak jalanan. Sikap mendukung da'i pendamping mengajak diskusi dan berbicara tentang hobi anak jalanan. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal, da'i pendamping mampu menjadi teman anak-anak jalanan berinteraksi dan mampu menempatkan diri dalam posisi layaknya teman dan orang tuanya.

## Referensi

- Astri. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, 5, 145–155.
- Aziz, A. (2017). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Brooks, W.D. (1994). *Interpersonal Communication*. Wicomico: C-Brown Company Publishers.
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dianah, A. (2011). Dukungan Sosial dan Konsep Diri Pekerja Anak. *Skripsi. Institut Pertanian Bogor*.
- Hall, C.S & Lindzey G. (2010). *Psikologi Kepribadian 2: Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Islamic, G.I. (2019). Komunikasi Interpersonal Da'i Pendamping dan Anak Jalanan di Rumah Singgah Salvatore. Surabaya
- Isminayah, A., & Supandi,. (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.354>.
- Jourard, S. (1994). *Self Disclosure: An Experimental Analysis of The Transparent Self*. New York: Willey.
- Liliweri, A. (1991). *Memahami peran komunikasi massa dalam masyarakat*. Aditya Bakti.
- Lingasari, Y. (2015). Kisah Ridwan yang Terperangkap dalam Dunia Jalanan. *CNN*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150601205200-20-57081/kisahridwan-anak-yang-terperangkap-dalam-dunia-jalanan/>
- Maharani, R., Indarwati, R., & Efendi, F. (2019). Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-Alang Surabaya. *Psychiatry Nursing Journal*, 1(1).

- Manik, C. G. (2007). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Anak Tanjung Gusta Medan.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, P. S., & Wijayanti, D. Y. (2012). Hubungan konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 149–156.
- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2).
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Rokhani, Siti Oktaviana. (2018). Problematika Anak Jalanan Di Kota Layak Anak (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kota Surakarta). *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Saituti. (2001). Problematika Anak Jalanan Ibu Kota: Faktor-faktor Penyebabnya. *Jurnal Psikososologi*, 4(2), 315–334.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., & Pierce, G. R. (1994). *Relationship-specific social support: Toward a model for the analysis of supportive interactions*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (2006). *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius..
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.
- Verderber, F. R., & Verderber, K. S. (2005). *Communicate*. USA: Wadsworth.
- Widiarti, P. W. (2017). *Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan pada Siswa SMP Se-Kota Yogyakarta*. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Ready to Care: Pendamping dan Konseling Psikoterapi*. Yogyakarta: Galang Press.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.